

**NILAI NILAI KARAKTER PERSPEKTIF SYEKH
MUHAMMAD SYAKIR DALAM KITAB
WASHOYA AL ABA LIL ABNA**

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Agama Islam
Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru



Disusun Oleh :

ROSNA PASARIBU
NIRM :1216.20.2336

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM DINIYAH

PEKANBARU

2024 M/1445 H

ABSTRAK

Skripsi ini di latarbelakangi adanya krisis akhlak santri pada dunia pendidikan yang disebabkan oleh dampak dari globalisasi. Hal itu tidak diimbangi adanya akhlak yang positif dalam pendidikan bagi kaum terpelajar. Untuk itu, diperlukan adanya penanaman akhlak sebagaimana yang tertuang dalam Alquran dan As Sunnah. Kajian tentang akhlak sudah banyak diungkapkan oleh para tokoh lewat karyanya, salah satunya pemikiran perspektif kitab *Washoya Al Aba Lil Abna* tentang nilai dan kosep pendidikan akhlak santri, dimana penelitian ini memiliki tujuan: 1. Untuk mengetahui nilai-nilai akhlak santri dalam kitab *Washoya Al Aba Lil Abna*. 2. Untuk mengetahui konsep pendidikan akhlak santri dalam kitab tersebut. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) yang dilakukan dengan meringkas dan menganalisis data yang bersumber dari data primer maupun data skunder, dengan menggunakan pendekatan kualitatif literature dan teknik analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian: nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Washoya Al Aba Lil Abna* yakni: akhlak dalam hubungan manusia dengan allah dan rasul berupa rasa syukur, ikhtiar, tawakkal, dan rasa itba^o kepada nabi. Selanjutnya akhlak kepada diri sendiri dituntut menjaga muruah (harga diri) dan menjaga ibadah. Terakhir akhlak kepada orang lain berupa bakti kepada orang tua, menghormati guru, tebar kasih ke teman sebaya. Konsep pendidikan akhlak disini mengajarkan santri melalui nasehat, suri tauladan guna selalu memperhatikan akhlak dalam mengarungi ilmu pengetahuan bersosial. Oleh karena itu, diupayakan adanya penanaman bimbingan, pembiasaan akhlak sejak dini.

Kata Kunci: Nilai Nilai Akhlak, Santri, Kitab Washoya Al Aba Lil Abna.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan kesehatan, rahmat dan hidayah, sehingga penulis masih diberikan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini, sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar kesarjanaan. Walaupun jauh dari kata sempurna, namun penulis bangga telah mencapai pada titik ini, yang akhirnya skripsi ini bisa selesai diwaktu yang tepat.

Skripsi atau Tugas akhir ini saya persembahkan untuk:

1. Ayah tercinta, terkasih, tersayang (alm. Firman pasaribu), ayah jika bercerita tentangmu, air mataku lebih dulu meluncur sebelum perkataanku, terimakasih atas perjuangan, kerja kerasmu, cinta dan kasih yang engkau berikan selama hidupmu ayah, semoga tuhan yang maha pengasih menempatkanmu ditempat terbaik di sisi Allah Swt.
2. Begitu juga untuk ibu tercinta, terkasih, dan paling tersayang (Nenni Hairani Hasibuan) terimakasih atas setiap doa yang engkau langitkan di setiap sujud mu kepada tuhan sang maha cinta, begitu juga semangat, motivasi, pengorbanan, nasehat serta kasih sayang yang tidak pernah henti sampai saat ini. Semoga tuhan sang maha kasih memberimu umur Panjang, memberiku kesempatan untuk membahagiakanmu di usia senjamu, amin ya rabbal alamin.
3. Abangku Hendrawan pasaribu, Saipul Bahri pasaribu, dan Parlaungan pasaribu terimakasih telah menjadi penyemangat dalam mengerjakan tugas akhir ini.
4. Adikku Rodimah pasaribu, Parulian pasaribu, terimakasih juga telah menjadi penyemangat dalam mengerjakan tugas akhir ini.
5. Terkhususnya juga kepada kembaran ku Rosni pasaribu, yang senantiasa memberikan inspirasi dan motivasi baik berupa moril maupun materil, semoga allah lancarkan segala urusanmu, diberikan kesehatan, serta rezeki yang berkah amin ya rabbal alamin.

6. Terakhir untuk seluruh keluarga, begitu juga sahabat yang sama-sama di perantauan terimakasih atas doa dan dukungannya, semoga Allah swt senantiasa memberikan kepada kita rahmat dan hidayahnya sepanjang hayat kita, amin ya rabbal alamin.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dengan memanjatkan puji Syukur atas kehadiran Allah SWT, Tuhan yang Maha Esa dengan kasih sayang dan karunia-nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul ***Nilai Nilai Karakter Perspektif Syekh Muhammad Syakir Dalam Kitab Washoya Al Aba Lil Abna***. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari dari segi penulisan, skripsi ini masih jauh dari kata kesempurnaan.

Oleh karena itu, penulis menerima kritik dan saran yang bersifat membangun guna membantu menyempurnakan skripsi penelitian ini. Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan, dan nasehat dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan ini izinkan saya sebagai penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Ibu Dr. Novi Yanti, MM selaku rektor Institute Agama Islam Diniyyah Pekanbaru.
2. Bapak Dr. Mursal MPd.I selaku wakil rektor I sekaligus dosen pembimbing satu yang sudah banyak memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis selama penyelesaian skripsi ini.
3. Ibuk Refika M.Pd.I selaku wakil rektor II yang telah membimbing dan memberikan motivasi kepada penulis.
4. Bapak Irwan Tutrisno M.E selaku wakil rektor III Institute Agama Islam Diniyyah Pekanbaru.
5. Bapak Muhammad Hafidz M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyyah dan Keguruan.

6. Bapak Tafsiruddin M.Pd.I selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Institute Agama Islam Diniyyah Pekanbaru.
7. Bapak Trimono M.Pd selaku sekretaris jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Institute Agama Islam Diniyyah Pekanbaru (IAI).
8. Bapak Dr. Febri Giantara. M.Pd selaku dosen pembimbing dua yang sudah banyak memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis selama penyelesaian skripsi ini.
9. Seluruh staff pengajar fakultas Tarbiyyah dan Keguruan Institute Agama Islam Diniyyah Pekanbaru yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang tak ternilai selama penulis menempuh pendidikan di Fakultas Tarbiyyah dan Keguruan Institute Agama Islam Diniyyah Pekanbaru.

Pekanbaru, Juli 2024

Penulis

Rosna Pasaribu

Nirm: 1216.20.2336

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	Error! Bookmark not defined.
PENDAHULUAN.....	1
Latar Belakang Masalah	Error! Bookmark not defined.
PENEGASAN ISTILAH	8
RUMUSAN MASALAH	11
TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	11
Sistematika Penulisan	Error! Bookmark not defined.
KAJIAN PUSTAKA.....	15
1. Pendidikan.....	Error! Bookmark not defined.
.2. Akhlak.....	Error! Bookmark not defined.
Tugas, tanggung jawab, dan hak seorang guru.....	17
Hak dan kewajiban seorang santri.....	19
Nilai Nilai Ketakter Dalam Kitab Washoya Al Aba Lil Abna	20
BAB III	27
METODE PENELITIAN.....	27
Setting Penelitian	Error! Bookmark not defined.
Jenis dan Pendekatan Penelitian	28
Sumber Data	28
Teknik Pengumpulan Data.....	30
Teknik analisis data.....	30
BAB IV	33
HASIL PENELITIAN.....	33
BIOGRAFI SYEKH MUHAMMAD SYAKIR.....	Error! Bookmark not defined.
STRUKTUR ISI KITAB WASHOYA AL ABA LIL ABNA	38
Aspek Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Washoya Al Aba Lil Abna	44
BAB V	50
PENUTUP	50
Kesimpulan.....	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR PUSTAKA	52

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Dalam hal penanaman etika, peran seorang guru menjadi sangat penting dan menentukan dalam mengarahkan peserta didik serta menciptakan suasana pendidikan yang sehat, kondusif, dan tentunya etis. Selain keharusan memiliki kompetensi keilmuan yang memadai, guru juga dituntut memiliki kecakapan mendidik, menguasai metode dan strategi, dan tentunya kapasitas moral dan kredibilitas yang tinggi. Singkatnya, seorang guru dituntut mampu menggabungkan di dalam dirinya 2 (dua) aspek sekaligus, yakni aspek ilmu pengetahuan (kompetensi pedagogik atau keilmuan) dan aspek perbuatan (kompetensi moral atau kepribadian). Kedua aspek tersebut akan tercermin melalui pikiran, ucapan, sikap dan tindakan, termasuk bagaimana cara pengelolaan yang ditempuh oleh seorang guru terhadap segala dinamika dan situasi yang berlangsung dalam setiap proses pendidikan.¹

Pendidikan merupakan proses perubahan dari masa ke masa untuk memperoleh suatu pengetahuan seseorang menuju kehidupan yang lebih baik lagi. Pendidikan merupakan sebuah proses untuk membentuk pribadi yang bertanggung jawab, berintelektual tinggi dan berakhlak mulia.²

¹ Mohamad Kholi, *Kode Etik Guru Dalam Pemikiran Kh. M. Hasyim Asy'ari* (Studi Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim, "Jurnal Risaalah", Vol. 1, No. 1, Desember 2015, hlm 32.

² Afriantoni, *Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hal. 2

Pendidikan adalah bagian terpenting dalam kehidupan yang harus ditangani dan menjadi tanggung jawab bersama, baik pemerintah maupun swasta, pejabat maupun rakyat, masyarakat maupun orang tua. Terkait dengan itu, aspek pendidikan akhlak atau pembentukan akhlak menempati urutan yang sangat diutamakan dalam pendidikan, bahkan harus menjadi tujuan prioritas yang harus dicapai. Hal ini karena dalam dinamika kehidupan, akhlak merupakan mutiara hidup yang dapat membedakan manusia dengan makhluk Allah yang lain. Jika manusia tidak berakhlak maka akan hilanglah derajat kemanusiaanya sebagai makhluk Allah yang paling mulia, karena manusia akan terlepas dari kendali nilai-nilai yang seharusnya dijadikan pedoman dan pegangan dalam kehidupan ini.³

Sehingga pendidikan tidak dipisahkan dengan akhlak. Bahkan pendidikan merupakan bagian akhlak yang harus ada dan melekat pada diri individu masing-masing. Akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang telah terlatih sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan dianggakan-angan lagi.⁴ Sehingga dapat dikatakan bahwa akhlak menjadi cerminan/ kebiasaan seseorang dalam menjalankan kehidupannya sehari - hari. Dan sangat penting bagi orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama untuk membina akhlak anak sejak usia dini atau masih kecil agar terarah ke jalan yang benar dan selalu berada di jalan yang lurus, jalan yang sudah digariskan oleh Allah SWT.

³ Damanhuri, *Implementasi Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren Miftahul Huda di Malang*, *Jurnal As-Salam* Vol. 1V, No. 1, Tahun 2015, hal. 2

⁴ Afriantoni, *Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak...*, hal. 9

Seiring berkembangnya zaman di era globalisasi ini, kemajuan teknologi semakin berkembang pesat dan banyak digunakan oleh setiap kalangan baik anak kecil, remaja, dan orang tua. Bahkan setiap hari, setiap menit bahkan setiap detik, manusia menggunakan media sosial guna mendapatkan informasi yang terbaru dan teraktual. Jika penggunaan teknologi ini dimanfaatkan ke hal yang baik maka akan bernilai positif, tetapi jika penggunaan teknologi dimanfaatkan ke hal yang buruk maka itu berdampak negatif. Oleh karena itu, kita harus benar-benar pandai dalam memanfaatkan penggunaan teknologi, agar tidak terjerumus ke hal-hal yang tidak diinginkan.

Tetapi pada kenyataannya disadari atau tidaknya bahwa globalisasi memberi dampak pengaruh terjadinya kemerosotan akhlak anak terlebih lagi anak remaja. Karena masa remaja merupakan proses menemukan jati diri dimana labilnya untuk ingin mengetahui sesuatu hal baru yang belum dia temui sebelumnya sehingga banyak perubahan-perubahan yang dialaminya yang mengakibatkan mereka dengan mudahnya terpengaruh sesuatu apapun yang bisa mengakibatkan rusaknya moral, akhlak, etika dan, dan sikap dan juga bisa merugikan diri sendiri, orang lain, bangsa dan agama.

Pendidikan akhlak menurut pemikiran Said Nursi, dalam tulisan ini dikaji secara spesifik dikemukakan teori-teori yang berhubungan dengan pendidikan akhlak sebagai berikut: “Teori pendidikan akhlak secara teoritis pendidikan akhlak pada dasarnya bertitik tolak dan urgensi akhlak dalam kehidupan. Tokoh yang menganggap pentingnya pendidikan akhlak adalah Oemar Bakery, menurutnya “ilmu akhlak” akan menjadikan seseorang lebih sadar lagi dalam tindak tanduknya. Mengerti dan memaklumi dengan sempurna faedah berlaku baik dan bahaya berbuat salah. Mempelajari akhlak setidaknya menjadikan orang baik. Kemudian dapat berjuang di

jalan Allah, agama , bangsa dan Negara. Berbudi pekerti yang mulia dan terhindar dari sifat-sifat tercela dan berbahaya.⁵

Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam.⁶ Hal ini sangat jelas dalam ajaran Islam sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW. Salah satu tujuan risalah Islam ialah menyempurnakan kemuliaan akhlak. Rasulullah SAW. berkata dalam sebuah hadits:

انما بعثت لاتمم مكارم الاخلاق

“*Sesungguhnya aku diutus (oleh Tuhan) untuk menyempurnakan akhlak*”. (HR. Ahmad)

Tidak ada tujuan lebih penting bagi pendidikan akhlak Islam daripada membimbing umat manusia diatas prinsip kebenaran dan jalan lurus, jalan Allah yang dapat mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat mereka. Akhlak yang baik ialah tujuan pokok pendidikan ini dan akhlak tidak disebut kecuali jika sesuai dengan ajaran Al-Qur’an.⁷

Bahkan lebih dari itu, jatuh atau banggunya, jaya atau hancurnya, sejahtera atau rusaknya suatu bangsa dan masyarakat sangat bergantung kepada bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik akan sejahteralah lahir batinnya, akan tetapi apabila akhlaknya buruk rusaklah lahir dan batinnya. Dengan melihat konteks tersebut, maka pendidikan akhlak harus merupakan prioritas utama dalam pendidikan dan mutlak untuk selalu diusahakan, baik melalui jalur pendidikan sekolah maupun luar sekolah,

⁵ Afriantoni, *Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak...*, hal. 12-13

⁶ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hal. 348

⁷ 8 Afriantoni, *Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak...*, hal. 16

untuk pendidikan luar sekolah mengenal adanya pesantren atau lebih dikenal dengan istilah pondok pesantren.⁸

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia, dimana lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

Keberadaan pondok pesantren sangat berperan penting dalam usaha memberikan pendidikan bagi bangsa Indonesia terutama pendidikan akhlak karena di pondok itu merupakan tempat yang sangat konsisten dan selalu terpantau dalam menanamkan nilai-nilai akhlak. Hal ini bisa dibuktikan dengan anak-anak remaja melakukan sesuatu yang sebenarnya tidak diharapkan bagi semua pihak seperti halnya tawuran, bullying, dan sebagainya. Oleh karena itu, perlunya pendidikan akhlak dan pengetahuan agama yang bisa membekali mereka agar kehidupan kedepannya bisa terarahkan dengan lebih baik lagi. Sehingga di tempat pondok pesantren inilah merupakan tempat yang cocok bagi anak didik kita atau remaja remaja kita karena dalam pembinaan akhlak dan penerapan dalam pendidikan akhlak.

Hubungannya dengan akhlak, pondok pesantren dapat mengubah tingkah laku santri ke arah yang lebih baik, sehingga banyak orang mempercayakan sebagian tanggungjawab dalam pondok pesantren, khususnya dalam upaya membentuk karakter yang lebih baik dan mandiri. Pendidikan akhlak juga merupakan tantangan besar di era modern ini. Karena pendidikan bukan hanya tentang berusaha menciptakan generasi yang cerdas, melainkan juga generasi yang berakhlak. Sebagaimana yang tertera dalam

⁸ Damanhuri, *Implementasi Pendidikan Akhlak...*, hal. 2

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”⁹

Mengkaji tentang pendidikan akhlak, Islam sangat mengutamakan nilai-nilai akhlak dimana Rasulullah SAW yang memiliki akhlak sempurna menjadi tauladan yang baik bagi umatnya seperti firman Allah SWT dalam QS. Al-Ahzab (33) ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: sesungguhnya telah ada pada diri Rosul SAW itu suri tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Hal ini berkaitan dengan di utusnya Nabi Muhammad ke bumi yaitu sebagai penyempurna akhlak sekaligus pembawa ajaran yang mengantarkan umatnya dari kehidupan yang penuh dengan kebodohan menuju kepada umat yang berilmu dan beradab. Dari penjelasan pendidikan akhlak diatas, diketahui bahwa pendidikan akhlak mempunyai peran penting dalam pertumbuhan dan perkembangan peserta didik untuk membentuk peserta didik yang berkualitas secara intelektual dan tingkah laku. Sesuai dengan tujuan pendidikan yang terdapat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan

⁹ Ferihana, Azam Syukur Rahmatullah, *PEMBENTUKAN ADAB SANTRI BERBASIS KETELADANAN GURU DI PONDOK PESANTREN HAMALATUL QUR'AN YOGYAKARTA*, : *Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, hlm. 1

Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan “bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam hal ini, banyak tokoh yang berperan dalam memperhatikan kondisi akhlak peserta didik baik dari tokoh agama maupun tokoh pendidikan, salah satu tokoh yang memperhatikan pendidikan akhlak adalah Syekh Muhammad Syakir. Beliau merupakan seorang alim dan tokoh mulia yang berasal dari keluarga Abi ‘Ulayya’ yang dikenal sebagai keluarga yang paling mulia dan yang paling dermawan di kota Jurja. Disana, ia memulai pendidikannya dengan menghafal AlQur’an serta mempelajari dasar-dasar ilmu hadits dan bidang ilmu lainnya.

Beliau merupakan sosok yang memiliki kedalaman ilmu baik secara aqliyah maupun naqliyah dalam menegakkan hujjah, beliau juga memiliki pemikiran-pemikiran yang terangkai diatas kaidah-kaidah mantiq yang shahih lagi selamat. Beliau menuangkan hasil pemikirannya dalam bentuk buku-buku dan kitab, salah satunya membahas tentang akhlak peserta didik yang tertuang dalam kitab *Washoya Al Abaa’ Lil Abnaa’*.

Kitab tersebut berisi pelajaran atau tuntunan dasar tentang akhlak mulia yang harus dimiliki peserta didik dengan penyampaian Syekh Muhammad Syakir yang mengibaratkannya seperti seorang ayah yang memberikan nasihat kepada anaknya. Dalam kitab tersebut dijelaskan bahwa peserta didik seharusnya memiliki akhlak yang

mencakup akhlak kepada Allah dan Rasul Nya, Akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada orangtua dan teman, dan akhlak kepada lingkungan dan masyarakat.¹⁰

Dengan minimnya akhlak santri yang terjadi di era modren ini, disebabkan kurangnya pemahaman mereka mengenai akhlak yang harus diaplikasikan, maka penulis berpendapat bahwa pemikiran Syekh Muhammad Syakir terkait akhlak bagi santri yang terdapat dalam kitab *Washoya al Abaa' Lil Abnaa'* ini sangat relevan untuk menanggulangi permasalahan akhlak santri saat ini, sehingga diharapkan dapat mengatasi krisis akhlak santri di era modern ini. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui konsep pendidikan akhlak santri terhadap guru yang tercantum dalam kitab *Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'* karya Syekh Muhammad Syakir.

B. PENEGASAN ISTILAH

Dalam penelitian ini dijelaskan beberapa istilah yang berkaitan dengan judul penelitian mengenai **Nilai Nilai Karakter Perspektif Syekh Muhammad Syakir Dalam Kitab Washoya Al Aba Lil Abna.**

Untuk menghindari kesalahan penafsiran dalam judul tersebut, maka perlu diberikan penjelasan mengenai istilah-istilah kunci dari rumusan masalah, dengan begitu diharapkan tidak terjadi kesalahan persepsi atau penafsiran sehingga penelitian ini menjadi terarah. Berikut penjelasannya sebagai berikut :

¹⁰ Auliana Fitri Intam Mutiara Sari, *Undang Ruslan Wahyudin, Taufik Mustofa, Pendidikan Akhlak Peserta Didik Perspektif Syekh Muhammad Syakir dalam Kitab Washoya Al Abaa Lil Abnaa, TA'LIMUNA Vol. 11, No. 02, September 2022, Hal. 108-118, hlm.1*

1. Akhlak

Secara etimologi (lughotan) akhlak (bahasa arab) adalah bentuk jamak dari khuluq yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Berarti dari kata khalaqa yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata khaliq (yang menciptakan), makhluk (yang diciptakan) dan khalaq (penciptaan). Kesamaan akar kata di atas mengisyaratkan dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak khalaq (penciptaan) dengan perilaku makhluk (manusia). Atau dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlak yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kehendak khaliq (Tuhan).

2. Guru

Guru adalah “merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan”.¹¹ Oleh karena itu, guru harus berperan aktif dalam menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Pengertian guru agama Islam secara etimologi dalam literatur kependidikan Islam seorang guru biasa disebut sebagai “Ustadz, mu‘alim, murabbiy, mursyid, mudarris dan mu‘addib, yang artinya orang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan

¹¹ Sardiman AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja GraffindoPersada,) hal.

dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik”.¹²

Dengan mengambil pengertian diatas maka yang dimaksud guru agama Islam adalah seorang yang bertanggung jawab dalam melaksanakan pendidikan agama Islam dan pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan ajaran Islam dan juga bertanggung jawab terhadap Allah Swt.

3. Santri

Merupakan sebutan bagi para siswa yang belajar mendalami agama di pesantren.¹³ Peserta didik pada pesantren disebut santri yang umumnya menetap di pesantren. Sehingga peserta didik adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan. Dengan kata lain peserta didik adalah seorang individu yang tengah mengalami fase perkembangan atau pertumbuhan baik dari segi fisik dan mental maupun fikiran.¹⁴

4. Kitab *Washaya Al-Abaa’ Lil Al-Abna*

¹² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*(Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), 5

¹³ Nur Efendi, *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren: Konstruksi Teoritik dan Praktik Pengelolaan Perubahan Sebagai Upaya Pewarisan Tradisi dan Menatap Tantangan Masa Depan*, (Yogyakarta: Teras, 2014), hal. 127

¹⁴ Musaddad Harahap, *Esensi Peserta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Pekanbaru: Universitas Islam Riau, Jurnal Al-Thariqah Vol. 1, No. 2, Desember 2016), hal. 143

Kitab Washaya al-Abaa' li al-Abnaa' adalah kitab yang berisi wasiat seorang guru terhadap muridnya tentang akhlak. Dalam mengungkapkan nasihat-nasihatnya tentang akhlak Syakir menempatkan dirinya sebagai guru yang sedang menasehati muridnya. Di mana relasi guru dan murid di sini diumpamakan sebagaimana orang tua dan anak kandung. Bisa diumpamakan demikian karena orangtua kandung pasti mengharapkan kebaikan pada anaknya, maka dari itu seorang guru yang baik adalah guru yang mengharapkan kebaikan pada anak didiknya, menyayangi sebagaimana anak kandungnya sendiri, salah satunya lewat mau¹⁵idhoh hasanah dan mendoakan kebaikan.¹⁵

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka pokok permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini adalah.

1. Untuk mengetahui nilai nilai karakter perspektif syekh Muhammad syakir dalam kitab *Washoya Al Aba Lil Abna*?
2. Bagaimana gambaran umum isi kitab *Washoya Al Aba Lil Abna*?

D. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya sesuatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai. Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui nilai nilai karakter perspektif syekh Muhammad syakir dalam kitab *Washoya Al Aba Lil Abna*?

¹⁵ Ifa Walidi, *Nilai-Nilai Pendidikan (Analisis terhadap Kitab Washaya Al-Abaa' Lil ALAbna')*, *Ihya al-Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, Vol. 5, No. 1, 2019, hal. 96

2. untuk mengetahui gambaran umum isi kandungan kitab *Washoya Al Aba Lil Abna*.

Adapun manfaat penelitian ini sehubungan dengan pembelajaran kitab *Washoya Al Aba Lil Abna* antara lain mempunyai manfaat yang dilihat dari manfaat akademik, teoritis dan praktis.

Dalam penelitian ini terdapat dua manfaat yang penulis paparkan, diantaranya adalah:

1. Secara Teoritik Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan tentang pembelajaran kitab *Washoya Al Aba Lil Abna* khususnya pada materi cara menghormati atau adab seorang santri terhadap guru, memberi masukan untuk mengembangkan kurikulum pesantren dan mampu memperkaya konsep atau teori yang mendukung perkembangan pesantren khususnya terkait dengan akhlak para santri.
2. Secara Praktis
 - a. pondok pesantren
 1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pesantren untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan dalam menghadapi dunia global.
 2. Membantu pesantren dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembinaan akhlak santri.
 - b. Pengasuh Pesantren
 - 1) Meningkatkan perhatian pengasuh dalam hal penanaman akhlak mulia santri .
 - 2) Membantu pengasuh dalam menentukan strategi maupun pembinaan akhlak mulia sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan santri.

3. Orang Tua

- 1) Diharapkan dapat memberikan dorongan kepada orang tua dan masyarakat serta seluruh elemen terkait untuk berperan menciptakan suatu lingkungan yang bermoral dan beradab sehingga tercipta pribadi yang luhur dan berakhlak al-karimah.
- 2) Membantu orang tua dalam hal mengarahkan anak agar mereka tetap berada jalur sebenarnya.

4. Santri

- 1) Dapat meningkatkan kualitas akhlak yang dimiliki santri.
- 2) Dapat mengembangkan ilmu yang telah diajarkan oleh guru sebagaimana yang tertera dalam kitab *Washoya Al Aba Lil Abna*.
- 3) Dapat melaksanakan tugas secara sungguh-sungguh dan mampu menanggung konsekuensi atas sikap, perkataan dan perbuatan yang ia lakukan terhadap sesama teman, saudara, terutama terhadap guru dan orangtua. Supaya mendapat keberkahan dunia dan akhirat.

E. Sistematika penulisan

Sistematika penulisan proposal ini terdiri dari tiga bab yang masing-masing menampakkan titik berat yang berbeda, namun dalam satu kesatuan yang saling mendukung dan melengkapi. Bab pertama, berisi pendahuluan yang merupakan garis besar dari keseluruhan pola berpikir dan dituangkan dalam konteks yang jelas serta padat. Atas dasar itu deskripsi proposal diawali dengan latar belakang masalah yang terangkum di dalamnya tentang apa yang menjadi alasan memilih judul, dan bagaimana pokok permasalahannya. Dengan penggambaran secara sekilas sudah dapat ditangkap substansi proposal. Selanjutnya untuk lebih memperjelas maka dikemukakan pula

tujuan penelitian baik ditinjau secara teoritis maupun praktis. Penjelasan ini akan mengungkap seberapa jauh signifikansi tulisan ini. Kemudian agar tidak terjadi pengulangan dan penjiplakan maka dibentangkan pula berbagai hasil penelitian terdahulu yang dituangkan dalam tinjauan pustaka.

Demikian pula metode penulisan diungkap apa adanya dengan harapan dapat diketahui apa yang menjadi jenis penelitian, pendekatan, sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data. Pengembangannya kemudian tampak dalam sistematika penulisan. Dengan demikian, dalam bab pertama ini tampak penggambaran isi proposal secara keseluruhan namun dalam satu kesatuan yang ringkas dan padat guna menjadi pedoman untuk bab kedua, ketiga.

Bab kedua berisi tinjauan umum tentang adab seorang santri perspektif kitab washoya al aba lil abna, dan penelitian yang relevan. Bab ketiga berisi tentang metode penelitian, setting penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KAJIAN PUSTAKA

1. Pendidikan

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan kebudayaan.¹⁶ Pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan secara sadar yang diberikan pendidik kepada peserta didik dalam perkembangan jasmaniah dan rohaniyah ke arah kedewasaan dan seterusnya ke arah terbentuknya kepribadian muslim. Dalam pengertian yang umum, makna pendidikan merupakan usaha manusia yang bertujuan membina pribadi sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan.

Menurut Teguh Triwiyanto yang mengutip pendapat Mudyahardjo mengatakan bahwa pengertian pendidikan terbagi dalam tiga jangkauan, yaitu pengertian pendidikan maha luas, sempit dan luas terbatas. Pendidikan dalam jangkauan maha luas ialah hidup, yakni pendidikan yang menyajikan segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup

Dari uraian pengertian pendidikan di atas dapat penulis simpulkan pendidikan adalah hasil atau prestasi yang dicapai oleh perkembangan manusia dalam mencapai tujuannya.

¹⁶ Trianto Ibnu Badar Al-Tabrany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Dan Kontekstual: Konsep Landasan, Dan Implementasinya pada Kurikulum 2013*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm 1

3. Akhlak

Dalam percakapan sehari-hari, istilah akhlak (Arab: akhlaq) sering disamakan dengan istilah lain seperti, perangai, karakter, sopan santun, etika, dan moral. Secara linguistik, perkataan akhlak diambil dari bahasa Arab, bentuk jamak dari kata khuluqun yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.¹⁷ Selain istilah akhlak, juga lazim dipergunakan istilah “etika”. Etika berasal dari bahasa Yunani, yaitu “ethos” yang berarti adat kebiasaan (perbuatan) berdasarkan sifat asli manusia antara baik dan buruk. Jadi etika adalah teori tentang perbuatan baik dan buruk.

Antara akhlak dan etika memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaanya adalah sama-sama membahas tentang baik dan buruknya tingkah laku manusia sehingga akhlak sering dikatakan dengan etika islam. Sedangkan perbedaannya adalah etika bertitik dari akal pikiran, bukan dari agama, sedangkan akhlak berdasarkan ajaran Allah dan Rasul-nya.¹⁸

Akhlak baik adalah akhlak yang terpuji yang mesti dilakukan. Sebab, berakhlak merupakan jati diri agama islam, tidak berakhlak dapat dikatakan tidak ber-islam, sebagaimana yang tarungkap dalam hadis Nabi “Agama islam itu adalah kebaikan budi pekerti”. Al-Quran menyebutkan secara jelas tentang akhlak mulia yang mencakup akhlak kepada Allah, Rasulullah, diri sendiri, hewan, tumbuh-tumbuhan, keluarga, persaudaraan dan sebagainya. Singkat

¹⁷ Nasharuddin, *Akhlak (Ciri Manusia Paripurna)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015) , hlm 206- 207

¹⁸ Rosihon Anwar dan Saehudin, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2016), hlm 259

kata akhlak mulia itu adalah semua perilaku yang dipandang baik oleh syariat.¹⁹ Sementara menurut imam Al-Ghazali dikutip oleh Abuddin Nata akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

4. Tugas, tanggung jawab, dan hak seorang guru

Seseorang dapat disebut sebagai manusia yang bertanggung jawab apabila ia mampu membuat pilihan dan membuat keputusan atas dasar nilai-nilai dan norma-norma tertentu, baik yang bersumber dari dalam dirinya maupun yang bersumber dari lingkungan sosialnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa manusia bertanggung jawab apabila ia mampu bertindak atas dasar keputusan moral.

Setiap guru profesional harus memenuhi persyaratan sebagai manusia yang bertanggung jawab dalam bidang pendidikan dan dalam waktu yang sama dia juga mengembang sejumlah tanggung jawab dalam bidang pendidikan. Guru sebagai pendidik bertanggung jawab mewariskan nilai-nilai dan norma-norma kepada generasi muda sehingga terjadi proses pelestarian dan penerusan nilai. Bahkan melalui proses pendidikan, diusahakan terciptanya nilai-nilai baru.

Kehadiran guru dalam proses pembelajaran sebagai sarana mewariskan nilai-nilai dan norma-norma masih memegang peranan yang sangat penting. Peranan guru dalam pembelajaran tidak bisa digantikan oleh hasil teknologi modern seperti komputer dan lainnya. Masih terlalu banyak unsur manusiawi,

¹⁹ Ibid, hlm 381

sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan lain-lain yang harus dimiliki dan dilakukan oleh guru. Seorang guru akan sukses melaksanakan tugas apabila ia profesional dalam bidang keguruannya. Selain itu, tugas seorang guru mulia dan mendapat derajat yang tinggi yang diberikan oleh Allah swt. disebabkan mereka mengajarkan ilmu kepada orang lain.

Salah satu faktor yang paling menentukan dalam proses pembelajaran di kelas adalah guru. Tugas guru yang paling utama adalah mengajar dan mendidik. Sebagai pengajar, guru berperanan aktif (medium) antara peserta didik dengan ilmu pengetahuan. Secara umum dapat dikatakan bahwa tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh guru adalah mengajak orang lain berbuat baik. Tugas tersebut identik dengan dakwah islamiyah yang bertujuan mengajak umat Islam untuk berbuat baik.

Profesi seorang guru juga dapat dikatakan sebagai penolong orang lain, karena dia menyampaikan hal-hal yang baik sesuai dengan ajaran Islam agar orang lain dapat melaksanakan ajaran Islam. Dengan demikian, akan tertolonglah orang lain dalam memahaminya ajaran Islam. Sayyid Quthub mengatakan bahwa ayat mengharuskan sekelompok orang untuk menyuruh berbuat baik dan melarang berbuat mungkar.

Dalam Tafsir AlAzhar, diterangkan bahwa suatu umat yang menyediakan dirinya untuk mengajak atau menyeru manusia berbuat kebaikan, menyuruh berbuat yang makruf yaitu, yang patut, pantas, sopan, dan mencegah dari yang mungkar. Berdasarkan tafsir di atas dapat dipahami bahwa dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, guru berkewajiban membantu perkembangan anak menuju kedewasaan yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam tujuan pendidikan,

terkandung unsur tujuan yang bersifat agamis, yaitu agar terbentuk manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Agama datang menuntun manusia dan memperkenalkan mana yang makruf dan mana yang mungkar. Oleh karena itu, hendaklah guru menggerakkan peserta didik kepada yang makruf dan menjauhi yang mungkar, supaya mereka bertambah tinggi nilainya, baik di sisi manusia maupun di hadapan Allah.

5. Hak dan kewajiban seorang santri

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustad KH. Mahpudin Ahmad menyatakan bahwa: “Di dalam pondok pesantren ini terdapat sebuah peraturan tata tertib beserta sanksi-sanksinya untuk mengontrol dan mendidik santri lebih disiplin dalam melakukan setiap kegiatan di pesantren. Oleh karena itu apabila ada salah satu santri yang melanggar tata tertib atau tidak mengikuti salah satu kegiatan belajar di pesantren maka akan mendapatkan sebuah hukuman sesuai dengan sanksi-sanksi setiap pelanggaran yang diperbuat oleh santri tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri Najma Aulia menyatakan bahwa: “Segala peraturan tata tertib di pondok pesantren ini disertai dengan sanksi-sanksi tersendiri.

Oleh karena itu banyak sebagian santri yang melakukan kegiatan bukan karena betul-betul ingin mengikuti tapi karena takut di hukum. Banyak pula santri yang sengaja tidak mengikuti kegiatan tersebut dan tentu saja mereka akan dihukum sesuai pelanggaran yang dilakukan.

Adapun Hak dan kewajiban seorang santri ;

- a. Mentaati hukum syara’

- b. Seluruh santri diwajibkan untuk mentaati tata tertib dan mengikuti seluruh kegiatan pondok pesantren.
- c. Seluruh santri diwajib untuk mengikuti kegiatan Sekolah, Madrasah Diniah, Tahfidz, Pengajian Kitab-kitab, Muhadatsah, Muhadarah 3 Bahasa sesuai dengan jadwal yang sudah tertara, piket kebersihan, dan olahraga.

Adapun Sanksi-sanksinya adalah ;

- a. Akan dipasrahkan kepada pemimpin
- b. Dihukum pidato 3 bahasa
- c. Menambah hafalan lebih dari yang sudah disepakati
- d. Bersih-bersih lingkungan pondok pesantren, dan sebagainya sesuai tingkat kesalahan yang diperbuat.

6. Nilai Nilai Ketakter Dalam Kitab Washoya Al Aba Lil Abna

Gambaran umum isi kitab washoya al aba lil abna

Kitab washoya Al Abaa' Lil Abnaa' merupakan karya seorang ulama terkenal di Mesir yaitu Syekh Muhammad Syakir. Penulisan kitab *Washaya al-Abaa lil Abnaa* pada tahun 1326 H atau 1905 M ketika Muhammad Syakir al-Iskandariyah menjadi guru di Universitas al-Azhar. Kitab ini merupakan tuntunan atau bimbingan akhlak dalam kehidupan sehari-hari untuk menjadikan manusia berbudi luhur dan bertaqwa kepada Allah SWT. Kitab ini berisi wasiat seorang guru kepada muridnya mengenai akhlak yang dibalut dengan penyampaiannya yang diumpakan seperti seorang ayah yang sedang

memberikan nasihat kepada anaknya secara lembut mengenai akhlak yang harus dimilikinya.

Dalam kitab *Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'* terdapat beberapa nasehat tentang nilai nilai karakter yang ditulis oleh Syekh Muhammad Syakir yang harus dimiliki peserta didik diantaranya adalah sebagai berikut:²⁰

1. Pendidikan Sopan Santun

Akhlak terpuji adalah perhiasan. Maksudnya akhlak yang baik akan membuat kita mulia dan lebih indah di pandang manusia karna kita memiliki sopan santun. Ketika kita memiliki pandangan yang baik, adab yang baik, dan sopan santun maka orang lain akan menghormati kita. Kemudian ketika kita di hormati orang lain karena memiliki akhlak yang baik maka orang-orang akan senang terhadap kita karna kita memiliki sopan santun dan adab yang baik. Karenanya, akhlak yang baik sangat penting dalam kehidupan.

Ketika orang pandai tidak disertai dengan akhlak dan sopan santun yang baik tentu tidak akan disenangi orang lain. Contohnya orang pandai tapi suka mengejek orang lain, suka mencuri, tidak patuh kepada orang tua, suka melanggar aturan maka ia tidak akan disenangi. Beda halnya dengan orang yang tidak tau maka akan dimaklumi.

2. Berbuat Baik dan Menghargai kepada Sesama

²⁰ Fadlil Sa'id An-Nadwi, *Nasehat Ayah Kepada Anaknya Agar Menjadi Manusia Berakhlak Mulia* (Surabaya: Penerbit AL-HIDAYAH Surabaya, n.d.).

Akhlak yang baik sangat diperlukan dalam pergaulan. Oleh karena itu, dalam kitab ini syekh muhammad syakir memberikan nasehat untuk berbuat baik kepada sesama teman dan jangan melakukan perbuatan atau perkataan yang dapat menyakitinya. Karena bersikap baik mencerminkan sikap pelajar yang mulia.

Ketika sedang belajar, hendaknya berusaha memberikan tempat duduk kepada teman dan jangan sampai merebut tempat duduk teman. Hal ini menunjukkan sikap saling cinta kasih di antara sesama muslim dan tidak akan menyakiti perasaan apalagi sampai membuat teman jengkel. Berperilakulah yang baik dengan memberikan tempat kepada teman yang ingin duduk agar bisa mendengarkan dan mendapatkan pelajaran bersama-sama.

Hal ini menjelaskan bahwa ketika ada seorang teman yang bertanya kepada guru terkait pelajaran yang belum dipahami oleh teman kita maka jangan memandang rendah terhadapnya akan tetapi dengarkanlah penjelasan guru tentang pertanyaan yang diajukan oleh teman kita karena kita akan mendapatkan manfaat atau ilmu baru yang belum kita ketahui sebelumnya dari penjelasan guru tersebut.

3. Memanfaatkan Waktu/Kesempatan dengan Baik

Di jelaskan dalam kitab *Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'* yang artinya: Wahai anakku, belajarlah dengan giat dan penuh semangat. Berusahalah menggunakan waktu, jangan sampai berlalu begitu saja tanpa ada manfaatnya

Nasehat ini berisi tentang peringatan untuk menggunakan waktu dengan benar. Sebagai pelajar, hendaknya sebisa mungkin mengatur waktu agar tidak terbuang sia-sia. Misalnya mengulas pelajaran atau mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru di waktu senggang agar pelajaran selalu melekat dalam ingatan.

4. Menghormati dan Menghargai Guru

Di jelaskan dalam kitab *Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'* yang artinya:

Wahai anakku, apabila gurumu telah memulai membacakan pelajaran, maka jangan sibuk berbicara dengan teman dan jangan berdebat dengannya. Perhatikan penjelasan gurumu dengan baik. Janganlah engkau larut dalam lamunan dan hayalan di tengah-tengah pelajaran berlangsung. Bila engkau menemui kesulitan dalam memahami suatu persoalan yang telah di terangkan gurumu, maka mintalah kepada gurumu dengan sopan untuk mengulangi keterangannya sekali lagi. Janganlah engkau berkata keras kepada gurumu dan jangan menentangnya, jika beliau tidak memperhatikan ucapanmu.

Nasehat ini menjelaskan bahwa ketika kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung maka peserta didik hendaknya memperhatikan guru yang sedang memberikan penjelasan pelajaran dengan baik dan benar. Jika dalam penjelasan guru ditemukan hal yang tidak di mengerti maka hendaklah bertanya kepada guru atas persoalan tersebut dengan sopan.

Hal ini menjelaskan bahwa apabila peserta didik berperilaku tidak baik kepada gurunya dan melanggar aturan maka peserta didik tersebut berhak diberikan peringatan dan hukuman agar peserta didik merasa jera

untuk menyadari kesalahannya, tidak akan melakukannya lagi, serta untuk memperbaiki perilakunya yang menyimpang.

Dijelaskan lagi yang artinya Wahai anakku, tidak ada sesuatu yang lebih membahayakan kepada pelajar daripada kemarahan guru dan ulama'. Karena itu, berhati-hatilah anakku, jangan sampai engkau membuat guru marah atau bertingkah tidak sopan dihadapannya. Sebab kemarahan guru itu paling tidak membuat kekecewaan. Oleh sebab itu, terimalah nasehatku ini. Carilah keridloan guru-gurumu dan mohonlah do'a agar engkau mendapatkan kemudahan dalam menuntut ilmu, mudah-mudahan Allah mengabulkan do'a mereka, sehingga engkau sukses.

Syekh Muhammad Syakir menjelaskan dalam salah satu nasehatnya mengenai bahayanya amarah guru terhadap peserta didiknya. Sebagai peserta didik, haruslah memiliki akhlak yang baik dan juga berperilaku yang baik terutama terhadap guru. Karena ridho gurulah yang menjadi salah satu perantara para peserta didik atau pelajar menuju kesuksesan. Maka dari itu, Syekh Muhammad Syakir mengingatkan agar peserta didik meminta do'a dari para guru agar dimudahkan dalam menuntut ilmu dan agar ilmu yang didapat bisa bermanfaat untuk masa depan.

B. Penelitian Yang Relevan

1. Muhamad Syauqi (NIM: 14110222) dengan judul Pendekatan Pendidikan Karakter Perspektif Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandari (Kajian Kitab Washoya Al-Aba' Lil Abna').

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

- a. Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi pustaka (library research);

- b. Konsep pendidikan karakter perspektif Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari dalam kajian kitab Washoya Al- Aba' Lil Abna dibagi menjadi tujuh poin, yaitu:
- a. Takwa kepada Allah dan hak kewajiban kepada Allah SWT,
 - b. Hak dan kewajiban kepada Rasul Allah,
 - c. Hak dan kewajiban kepada orang tua dan guru,
 - d. Hak dan kewajiban kepada teman, orang lain, dan lingkungan,
 - e. Adab terhadap ilmu,
 - f. Perilaku terhadap diri sendiri, dan
 - g. Akhlak tercela yang harus di jauhi.
2. Laili Nuriyana (NIM: 11110206) dengan judul Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim Karya KH. Muhammad Hasyi Asy'ari. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:
- Konsep Pendidikan Karakter dalam Kitab Adabul 'alim Wal Muta'allim karya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari dibagi menjadi 4 bagian yaitu:
1. Etika seorang murid terhadap dirinya sendiri,
 2. Etika seorang murid terhadap Guru,
 3. Etika belajar bagi murid,
 4. Etika seorang murid terhadap kitab
3. Nilai-Nilai pendidikan karakter dalam kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim karya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari:

- a. Etika Seorang Murid Dengan Dirinya Sendiri Nilai-nilai pendidikan karakter didalamnya adalah mengajarkan kepada setiap murid agar memiliki rasa tanggung jawab, kedisiplinan, peduli, ketekunan, kejujuran, cerdas, beriman, bertawa, inovatif, sehat, gigih, kerja keras, amana, dan rasa ingin tahu.
- b. Etika Seorang Murid Terhadap Guru Nilai-nilai pendidikan karakter di dalamnya adalah mengajari murid agar menjadi orang yang memiliki rasa, hormat, bertawa, berani mengambil resiko, mempunyai rasa ingin tahu yang besar, kritis, inovatif, dan adil.
- c. Etika Belajar Bagi Murid Nilai-nilai pendidikan karakter di dalamnya adalah mengajarkan murid agar memiliki kedisiplinan, kritis kreatif, berempati, pantang menyerah, kerja keras, kejujuran, rasa kebangsaan, peduli dan rasa hormat, ramah ketekunan, suka menolong, saling menghargai, dan toleran.
- d. Etika Belajar Terhadap Kitab Nilai-nilai pendidikan karakter didalamnya adalah memiliki rasa hormat, cerdas, kritis, beriman dan bertaqwa, ingin tahun lebih, kreatif dan memiliki rasa kepedulian.

Untuk menghindari terjadinya plagiasi, maka penulis memaparkan karya ilmiah terhadap penelitian yang relevan terdahulu, yang menggunakan jenis pendekatan penelitian kepustakaan (library research). Akan tetapi, penelitian yang sedang dilakukan berbeda dengan penelitian terdahulu.

Muhammad Syauqi dengan skripsinya yang berjudul “Pendekatan Pendidikan Karakter Persepektif Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari (Kajian 30 Kitab Washoya Al-Aba’ Lil Abna’)” dan Laila Nuriyana dengan skripsi yang berjudul

“Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’alim Karya KH. Muhammad Hasyim Asy’ari”.

Maka penulisan skripsi ini berbeda dengan skripsi di atas, penulis mengambil judul skripsi tentang “Nilai Nilai Karakter Perspektif Syeikh Muhammad Syakir Dalam Kitab Washoya Al-Aba’ Lil Abna’”, kajian ini difokuskan tentang konsep pendidikan karakter terhadap era kekinian.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di daerah tersedianya sumber informasi penelitian seperti perpustakaan yang ada di daerah Pekanbaru. Adapun waktu penelitian dimulai sejak tanggal 2023.

B. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Ditinjau dari jenisnya, penelitian ini bersifat literatur, termasuk pada jenis penelitian pustaka (library research). Penelitian kepustakaan (library research) yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal, dan surat kabar. Penekanan penelitian kepustakaan adalah ingin menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan dan lain-lain yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti.²¹

Adapun menurut Zed Mestika penelitian pustaka atau riset pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan koleksi perpustakaan saja tanpmemerlukan riset lapangan.²² Menurut Abdul Rahman Sholeh, penelitian kepustakaan (library research) ialah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah.²³

C. Sumber Data

Data adalah catatan atas kumpulan fakta. Dalam penggunaan sehari-hari data berarti suatu pernyataan yang diterima secara apa adanya. Pernyataan ini adalah hasil

²¹ Sarjono. DD., *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta : Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2008), h.20

²² Zed Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta : Yayasan Bogor Indonesia, 2004), h.3

²³ Abdul Rahman Sholeh, *Pendidikan Agama dan Pengembangan untuk Bangsa*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h.63

pengukuran atau pengamatan suatu variabel yang bentuknya dapat berupa angka, kata-kata atau citra.²⁴ Dalam penelitian kepustakaan (library research) ini, sumber data yang merupakan bahan tertulis terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder sebagaimana berikut :

1. Data Primer Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama baik berupa pustaka yang berisikan pengetahuan ilmiah baru ataupun pengertian baru tentang fakta yang diketahui ataupun gagasan.²⁵ Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari. Data ini disebut juga dengan data tangan pertama.²⁶ Data primer dalam penelitian ini diambil dari buku-buku karangan Taqiyuddin An Nabhani yang berkaitan dengan konsep kepribadian Islam seperti Pilar-pilar Pengokoh Nafsiyah Islamiyah dan Kepribadian Islam yang diterjemahkan oleh Zakia Ahmad Serta buku-buku karya Taqiyuddin An Nabhani yang lainnya.
2. Data Sekunder Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak bisa memberikan informasi langsung kepada pengumpul data.²⁷ Adapun sumber data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya.²⁸ Dengan kata lain, data sekunder adalah

²⁵ Sarjono Soekanto dan Sri Mamudji, *Penelitian Hukum Normatif*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006), h.29

²⁶ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 91

²⁷ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h.221

²⁸ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h.91

data pendukung dari data utama atau data primer. Data sekunder dari penelitian ini diambil dari berbagai sumber seperti buku, artikel, dll.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah Studi pustaka

Yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, artikel, jurnal, dan sebagainya.

Sehubungan dengan data yang digunakan oleh penulis (baik data primer maupun data sekunder) merupakan data yang berbentuk karya tulis seperti buku, artikel, dll, maka dalam pengumpulan berbagai data penulis mencari dari berbagai sumber, membaca, menelaah, mengaitkan, serta mencatat bahan-bahan atau materi-materi yang diperlukan untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan pembahasan.

E. Teknik analisis data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.²⁹ Dengan kata lain bahwa analisis data adalah suatu proses.

Proses analisis data pada dasarnya sudah mulai dikerjakan sejak pengumpulan data dilakukan dan dikerjakan secara intensif. Analisis meliputi penyajian data dan pembahasan dilakukan secara kualitatif konseptual. Konteks berkaitan dengan hal-hak

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), h.334

yang berhubungan dengan struktur karya, sedangkan konstruk berupa bangunan konsep analisis. Konstruk tersebut menjadi bingkai analisis.³⁰

Analisis konten biasanya menggunakan kajian kualitatif dengan ranah konseptual. Mula-mula kata-kata dikumpulkan kedalam elemen referensi yang telah umum sehingga mudah membangun konsep. Konsep tersebut diharapkan mewadahi isi atau pesan karya secara komprehensif.³¹ Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (content analysis).

Nana Syaodih menerangkan bahwa teknik analisis isi ditujukan untuk menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen resmi, dokumen yang validitas dan keabsahannya terjamin, baik dokumen perundangan dan kebijakan maupun hasil-hasil penelitian. Analisis juga dapat dilakukan terhadap buku-buku teks, baik yang bersifat teoritis maupun empiris.³² Adapun alur yang digunakan dalam menganalisis data, adalah :

a. Reduksi Data

Dalam proses reduksi atau rangkuman data ini dilakukan pencatatan lalu dirangkum dengan mengambil hal-hal penting yang bias mengungkap tema permasalahan. Lalu catatan yang telah diperoleh di lapangan secara deskripsi, hasil konstruksinya disusun dalam bentuk refleksi. Atau data yang diperoleh di lapangan ditulis dalam bentuk uraian. Laporan ini akan terus menerus bertambah dan tentu

³⁰ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: tim redaksi CAPS, 2011), h. 164

³¹ Ibid, h.164

³² Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h.81-82

akan menambah kesulitan bila tidak segera dianalisis mulanya. Laporan-laporan itu perlu direduksi, dirangkum, dipilah hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema atau polanya.³³

b. Display Data

Display data maksudnya adalah mengategorikan pada satuan-satuan analisis berdasarkan fokus dan aspek permasalahan yang diteliti, atau data yang bertumpuk-tumpuk, laporan yang tebal, dengan sendirinya akan sukar melihat gambaran keseluruhan untuk mengambil kesimpulan yang tepat.³⁴

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah yang terakhir adalah menyimpulkan data-data yang memungkinkan diperoleh keabsahan hasil penelitian. Dari awal peneliti harus berusaha mencari makna data yang kumpulkannya. Dari data yang telah diperoleh maka peneliti mencoba menarik kesimpulan yang biasanya masih kabur, diragukan, tetapi dengan bertambahnya data, maka kesimpulan itu akan lebih jelas. Jadi, kesimpulan harus senantiasa diverifikasi selama penelitian berlangsung.

³³ Dewi Sadiyah, *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h. 93

³⁴ Ibid

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. BIOGRAFI SYEKH MUHAMMAD SYAKIR

Beliau Bernama lengkap Muhammad bin Ahmad bin Abdul Qadir Bin Abdul Warits, dari keluarga Abu Ulayya, keluarganya terkenal keturunan baginda Nabi Muhamad SAW di daerah bagian selatan, Sha'id Mesir, tepatnya di jirja. Jirja sendiri terletak di sebelah barat Sungai Nil, 500 km dari Kota Kairo. Sekarang jirja menjadi salah satu kota administrasi di Provinsi Suhaj, Mesir.

Beliau Bernisbat Al-Jirjawi, Al-Husaini, Al-Hanafi, Al-Khalwati, dan Al-Azhari. Al-jirjawi adalah nisbat kepada daerah kelahirannya, Jirja. Al-husaini kepada anak cucu Imam Al-Husaini bin Sayidina Ali. Al-hanafi kepada mazhab Imam Abu Hanifah. Al-khalwati kepada tarekat Al Khalwatiyyah. Al-azhari kepada al-azhar tempat ia belajar.

Beliau lahir di Jirja pada hari Sabtu, 15 Syawal tahun 1282 H (2 Maret 1886 M). Beliau mulai menghafal Al-Qur'an dan belajar dasar-dasar studinya di salah satu Kuttab di desanya. Di desa ini ia belajar kepada Syekh Abdullah bin Muhammad As-Suyuthi, Syekh Khalil bin Ridhwan Al-Mishri, dan Syekh Hijazi bin Muhammad Al-Anani Al-Hanafi.

Setelah menempuh pendidikan dasar di kampung halamannya, Muhammad Syakir muda melanjutkan pembelajarannya di Al-Azhar, Kairo, pada tahun 1296 H (1879 M), di umurnya yang telah memasuki 14 tahun. Di Al-Azhar, ia belajar kepada para pembesar ulama, seperti Syekh Muhammad Al-'Abbasi Al-Mahdi (Syekhul-Azhar dan Mufti Agung Mesir), Syekh Muhammad Abduh (Mufti Agung Mesir), Syekh Hasan Ath-Thawil, Syekh Harun Abdurraziq (yang kelak menjadi mertuanya), syekh

Muhammad Al-Buhairi, Syekh Ahmad Abu Khutwah, Syekh Muhammad Al-Maghribi, Syekh Ahmad Ad-Darastawi Asy-Syami, dan lainnya.

Syekh Muhammad Syakir merupakan sosok yang diberkahi dengan kepandaian dan kecerdasan. Selain itu, beliau juga seorang aktivis nan terpercaya di kalangan orang-orang sekelilingnya. Hal ini bisa dilihat dari berbagai profesi yang pernah beliau emban. Jikalau diruntut sesuai dengan urutan tahun, maka urutan profesi beliau adalah sebagai berikut:

1. Amin Al-Fatwa Mesir (1307 H)

Ketika Syekh Muhammad Al-Banna pindah ke kementerian hukum dan Syekh Muhammad Al-‘Abbasi Al-Mahdi kembali menjadi Mufti Agung Mesir, Syekh Al-‘Abbasi tidak ingin Syekh Muhammad Al-Banna yang menjadi sekretaris fatwanya sehingga jabatan tersebut kosong selama hampir satu tahun. Hingga pada tanggal 15 Rajab 1307 H (6 Maret 1890 M), di umur 25 tahun, Syekh Muhammad Syakir dilantik menjadi Amin Al-Fatwa (pemangku fatwa) mesir dimasa gurunya, Syekh Muhammad Al-‘Abbasi Al-Mahdi. Saat itu, beliau masih seorang pelajar dan belum mendapatkan *Syahadah Al-‘Alimiyyah*. Beliau mengemban Amanah tersebut hingga Syekh Al-‘Abbasi sakit lumpuh dan digantikan oleh Syekh Muhammad Al-Banna sebagai pelaksana tugas. Dengan pergantian tersebut, maka berakhir pulalah masa jabatannya.

2. Wakil Pengadilan Agama Provinsi Al-Qalyubiyah (1311 H)

Setelah meninggalkan jabatan sekretaris, beliau pun tak mengemban jabatan apapun. Karenanya, beliau kemudian Kembali belajar di Al-Azhar. Namun, hal tersebut tidak berlangsung lama. Karena kepiawaiannya ketika menjadi sekretaris fatwa dulu, tak dua bulan beliau di Al-Azhar, para tokoh negara kembali

melantiknya sebagai Wakil Pengadilan Agama Di Provinsi Al-Qalyubiyyah Pada 7 Syakban 1311 H (13 Februari 1894 M), tepatnya di umur 29 tahun. Beliau menjabat selama enam tahun tanpa ada kenaikan jabatan. Bisa jadi hal ini karena beliau tidak memiliki *syahadah* dari hasil belajar.

3. Qadhi Al-Qudhat Di Sudan (1317 H)

Ketika Syekh Muhammad Abduh menjadi mufti agung Mesir saat itu, ia memberi mandat kepada Syekh Muhammad Syakir untuk menjadi Qadhi Al-Qudhat (jabatan kadi agung) di Sudan. Beliau di lantik pada tanggal 10 Zulkaidah 1317 H (11 Maret 1900 M) di umur 35 tahun. Beliau menjabat disana selama empat tahun.

4. Syekh Ulama Al-Iskandariyyah (1332 H)

Ketika masjid Syekh Ibrahim Basya di kawasan Al-Mansiyyah, Al-Iskandariyyah, Mesir tidak ingin dikelola sebagai *ma'had* (madrasah diniyyah) di bawah naungan Al-Azhar, bahkan sampai kedatangan Syekhul-Azhar Salim Al-bisyri dan Mufti Agung Muhammad Abduh datang ke kota itu juga tidak mempan melobi, akhirnya Al-Azhar mendirikan *ma'had* tersendiri di sana. Dengan dana besar dari Khedive Abbas Hilmi II, *ma'had* pun di bangun dan pada 15 Muharram 1322 H (2 April 1904 M), di umur yang ke 40, Syekh Muhammad Syakir menjadi pimpinan para ulama kota itu, yakni Syekh Ulama Al-Iskandariyyah. Beliau memilih beberapa ulama Al-Azhar untuk membantunya dalam mengemban amanah tersebut, seperti Syekh Abdul Majid Asy-Syazuli, Syekh Abdullah Diraz, Syekh Abdulhadi Makhluf, dan Syekh Ibrahim Al-Jibali.

5. Naib Syekhul-Azhar (1324 H)

Pada tahun 1324 H (1906 M), rencananya beliau akan dimandatkan sebagai Walikul-Azhar, tepatnya ketika Syekhul-Azhar Abdurrahman Asy-Syirbini mengundurkan diri karena umurnya masih 42 tahun, rencana pelantikan menjadi

perbincangan para alim ulama. Banyak pro-kontra bermunculan, baik unjuk rasa maupun berbentuk tulisan. Hingga akhirnya beliau diangkat sebagai Naib Syekhul-Azhar. Setelah polemik itu, jabatan Walikul-Azhar dimandatkan kepada Syekh Muhammad Abu Al-Fadhl Al-Jizawi. Syekh Muhammad Syakir menjabat naib selama empat tahun di samping propesinya sebagai Syekh Ulama Al-Iskandariyyah.

6. Walikul-Azhar (1327 H)

Setelah Syekh Muhammad Abu Al-Fadhl resmi menjadi Syekh Ulama Al-Iskandariyyah, Syekh Muhammad Syakir dilantik menjadi Walikul-Azhar dan direktur umum *ma'had* Al-Azhar seluruhnya, tepatnya pada tanggal 9 Rabiul Akhir 1327 H (29 April 1909 M) di umur 45 tahun.

7. Anggota Haiah Kibar Ulama Al-Azhar (1329 H)

Pada tahun 1329 H (1911 M), tahun di saat Haiah Kibar diresmikan untuk pertama kalinya, beliau dilantik menjadi salah satu anggota Haiah Kibar Ulama Al-Azhar periode awal. Ketika itu beliau berumur 47 tahun dan menjabat keanggotaan itu selama 29 tahun hingga akhir hayatnya.

Karangan dan Tahkikan

Di dalam kitab Al-Ifta Al-Mishri disebutkan bahwa Syekh Muhammad Syakir tidak memiliki karangan, kecuali hanya sejumlah artikel dan riset di beberapa surat kabar. Namun, hal ini kurang tepat. Meskipun dalam banyak kesempatan, karangan beliau dimuat di surat kabar dan majalah hingga kemudian dikumpulkan menjadi sebuah buku. Beliau mempunyai karya tulisan, antara lain:

1. Al-Idhah Syarh Isaghuji (ilmu mantik)
2. Ad-Durus Al-Awwaliyyah Fi As-Sirah An-Nabawiyyah (sirah nabi)
3. Ad-Durus Al-Awwaliyyah Fi Al-Akhlak Al-Mardhiyyah (adab penuntut ilmu)

4. Ad-Durus Al-Awwaliyyah Fi Al-Aqidah Ad-Diniyyah (ilmu tauhid)
5. Khalashah Al-Imla (kaidah penulisan arab)
6. Al-Qaul Al-Fashl Fi Tarjamah Al-Quran Al-Karim (seputar hukum menerjemahkan al-quran)
7. Min Al-Himayah Ila As-Siyadah
8. Edisi Teks (Tahqiq) Kitab Bidayah Al-Mujtahid Wa Nihayah Al-Muqtashid.

Dalam hidupnya, Syekh Muhammad Syakir menikah dengan Sayidah Asma, putri Syekh Harun bin Abdurraziq Al-Banjawi (anggota Dewan Senior Ulama Al-Azhar), saudari Syekh Muhammad Harun (Qadhi al-Qudhat di Sudan setelah Syekh Muhammad Syakir), dan bibi daripada Syekh Abdussalam Muhammad Harun (*muhaqqiq* terkenal mesir dalam bidang Bahasa dan sastra arab).

Pada akhir hayatnya, beliau terbaring di rumahnya karena sakit, dan selalu berada di ranjangnya tatkala lumpuh menimpanya. Beliau rahimahullah wafat pada tahun 1358 H yang bertepatan pada 1939 M. Semoga Allah SWT merahmati beliau dengan rahmat yang luas dan semoga juga terlimpah bagi anak beliau yaitu Al'Allamah Syaikh Ahmad Muhammad Saykir Abil Asybal seorang Muhaddits besar yang wafat pada tahun 1958 M. Beliau telah menulis suatu risalah tentang perjalanan hidup ayahnya yang diberi nama "Muhammad Syakir" seorang tokoh dan para tokoh zaman.³⁵

³⁵ Zaenullah, *Kajian Akhlak Dalam Kitab Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa' Karya Syaikh Muhammad Syakir*, Likhitaprajna, „Jurnal Ilmiah“, Volume 19, Nomor 2, September 2017, h. 12-13.

B. STRUKTUR ISI KITAB WASHOYA AL ABA LIL ABNA

Kitab *Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa'* adalah sebuah panduan mengenai akhlak, etika, moral, dan kepribadian yang diwariskan oleh guru kepada muridnya. Penulisnya, Muhammad Syakir al-Iskandari, menuliskan kitab ini dengan menggunakan bahasa yang lembut dan penuh kasih sayang, seolah-olah ia sedang memberikan nasehat kepada anak didiknya. Buku ini berisi nasihat dan petunjuk mengenai cara memperlakukan orang lain dengan baik, menjalani kehidupan dengan benar dari segi akhlak dan moral, serta bagaimana memahami dan menjalankan tugas-tugas sosial dalam masyarakat.

Pendidikan akhlak dan adab sangat penting, dan hal ini ditekankan dalam Kitab *Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa'*. Buku ini membantu membentuk kesadaran moral dan etika dalam masyarakat, serta membentuk kepribadian dan akhlak yang baik. Guru memiliki peran penting dalam membentuk muridnya menjadi manusia terdidik, dan buku ini menjadi sumber referensi yang penting bagi siapa saja yang ingin memperkaya ilmu dan wawasan tentang akhlak dan adab.

Muhammad Syakir al-Iskandari menjalankan komitmennya dengan mengacu pada nama kitab ini, yaitu wasiat orang tua kepada anaknya. Kitab ini diperuntukkan bagi pelajar pemula, dan penulis menggunakan bahasa yang ringan dan konsep keterikatan guru dan muridnya. Kitab ini menjadi solusi untuk problem pendidikan akhlak saat ini, yang mengalami krisis keteladanan dari berbagai pihak. Kitab *Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa'* selesai dikarang pada tahun 1907 dan sering digunakan sebagai kurikulum pendidikan di madrasah diniyah dan pesantren.

Kitab *Washōyā Al-Abā" lil Abnā"* adalah sebuah kitab kuning yang tidak memiliki identitas berupa biografi lengkap, tahun terbit, atau tempat percetakan. Secara garis besar, sistematika kitab ini dapat dilihat dalam penjelasan berikut ini:

1. Pelajaran Pertama: Berisi Tentang Nasihat guru kepada muridnya. Guru memberikan nasehat Islami untuk muridnya agar memperbaiki sikap dan kepribadian, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Nasehat tersebut menekankan pentingnya mencapai ketenteraman dengan memenuhi kebutuhan secara harmonis dan melaksanakan perbuatan-perbuatan yang baik. haram.
2. Pelajaran kedua Kitab *Washōyā Al-Abā" lil Abnā"* mengajarkan tentang bertaqwa kepada Allah dan menjaga hubungan yang baik dengan-Nya. Murid diingatkan untuk menghindari perbuatan yang dilarang oleh Allah dan memperhatikan setiap tindakan karena Allah mengetahui segala yang ada dalam hati, ucapan, dan perbuatan manusia. Pentingnya menjauhi larangan Allah dibandingkan dengan melanggar perintah orang tua juga ditekankan dalam nasehat Nya.
3. Dalam Pelajaran ketiga mengajarkan bahwa sebagai hamba Allah, kita memiliki hak dan kewajiban terhadap-Nya serta Rasul-Nya. Hak-hak Allah meliputi ibadah, tawakkal, beriman, dan taqwa, sedangkan kewajiban-kewajiban kepada Allah dan Rasul-Nya meliputi menjalankan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, berlaku adil, dan mengikuti ajaran Rasulullah SAW. Dengan memenuhi hak dan kewajiban ini, diharapkan kita dapat menjadi hamba Allah yang baik dan meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.
4. Pelajaran keempat: Berbakti dan bersikap baik kepada kedua orang tua sangat penting. Kita harus menghormati dan membantu mereka sebisa mungkin karena

kewajiban orang tua kepada anak sangat besar. Dengan berbuat baik kepada orang tua, Allah akan memberkahi hidup kita di dunia dan akhirat.

5. Pelajaran kelima: Hak dan kewajiban kepada teman juga penting. Kita harus saling membantu dan memperhatikan kebutuhan teman. Kita juga harus menjaga hubungan yang baik dengan teman dan tidak melakukan tindakan yang merugikan mereka.
6. Pelajaran keenam membahas tentang adab dalam menuntut ilmu. Pendidik menekankan pentingnya menghormati teman sekelas dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Anak didik diminta untuk belajar dengan tekun dan bijak, memperhatikan pelajaran yang diajarkan, serta tidak ragu untuk bertanya atau berdiskusi dengan teman jika mengalami kesulitan. Jangan pindah tempat duduk tanpa seizin guru, dan dekatkan diri kepada Allah SWT dalam proses belajar-mengajar.
7. Pelajaran Ketujuh Bersikaplah sopan saat belajar dengan temanmu. Jika kamu lebih cepat memahami, jangan membanggakan dirimu. Jika temanmu berbeda pendapat, dengarkan dan jangan perdebatkan dengan cara yang salah. Jangan membela pendapatmu jika keliru, karena ilmu adalah amanat Allah. Belajar harus terus dilakukan tanpa terhenti keadaan.
8. Pelajaran kedelapan menekankan pentingnya kesehatan dalam kehidupan, terutama dengan berolahraga di waktu yang tepat. Pesan tersebut juga mencakup pentingnya kesopanan dan keselamatan di tempat umum, dengan tidak berjalan terlalu cepat atau bergurau dengan orang lain. Disarankan untuk berolahraga di tempat yang baik hawanya dan menjaga tata tertib lalu lintas ketika berjalan di jalan umum.
9. Pelajaran kesembilan membahas tentang adab saat memasuki ruangan dan saat menghadiri majlis atau ceramah. Anak diajarkan untuk selalu mengucapkan salam

yang sesuai dengan sunnah Rasulullah, yaitu "Assalamu'alaikum", dan tidak menggantinya dengan salam yang tidak sesuai. Anak juga diingatkan untuk meminta izin sebelum memasuki ruangan, karena mungkin ada percakapan yang tidak boleh didengar oleh orang lain. Anak juga diminta untuk menjauhi sifat kekanak-kanakan yang dapat mempengaruhi wibawa.

10. Pelajaran kesepuluh membahas tentang adab makan dan minum dalam Islam untuk menjaga kesehatan lahir dan batin. Islam menganjurkan umatnya untuk makan yang halal dan bergizi. Selain itu, ketika makan dan minum, dianjurkan untuk memiliki adab yang baik seperti mencuci tangan dan mulut, membaca basmalah, makan dengan tenang dan tidak berbicara, makan secukupnya, tidak mencela makanan, dan membaca doa setelah makan. Adab makan dan minum ini juga termasuk dalam menjalankan ajaran Islam yang sehat dan baik untuk hidup kita.
11. Pada Bab kesebelas berisi nasihat tentang adab dalam beribadah dan memasuki masjid. Penulis mendorong siswa untuk menghindari ketidakpatuhan dalam beribadah dan bersemangat dalam melakukan shalat wajib. Mereka harus melakukan shalat tepat waktu dan berjamaah, menyiapkan wudhu sebelum shalat, dan menghindari pemborosan air. Setelah adzan, mereka harus menghadap kiblat, melakukan shalat sunnah, dan terlibat dalam kontemplasi, i'tikaf, atau dzikir sampai waktu shalat wajib tiba. Saat shalat berjamaah, mereka harus fokus dan rendah hati. Dengan mengikuti adab-adab ini, diharapkan mereka akan lebih dekat dengan Allah dan mendapatkan berkah dalam ibadah mereka.
12. Bab dua belas ini membahas keutamaan berbuat jujur dalam pandangan Islam. Beberapa keutamaan yang disebutkan di antaranya adalah bahwa kejujuran adalah tiket menuju surga, orang yang jujur akan disukai orang lain, kejujuran membawa keberkahan, dan dengan jujur, seseorang akan merasa tenang. Dalam hadis juga

disebutkan bahwa mereka yang mati jujur akan tergolong sebagai syuhada. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk selalu berperilaku jujur dalam setiap aspek kehidupan kita agar dapat mendapatkan keberkahan dan mendapatkan tempat di surga kelak.

13. Bab ketiga belas membahas tentang keutamaan amanat. Pentingnya memiliki sifat amanat yang di contohkan oleh nabi Muhammad saw sebagai sebaik-baik sifat dan merupakan hiasan bagi orang-orang yang mulia dan berilmu. Amanah dan sidiq merupakan sebagian sifatsifat para Rasulullah. Sedangkan khianat merupakan seburuk-buruk akhlaq yang hina dan rendah.
14. Bab keempat belas berisi tentang keutamaan menjaga diri dengan sikap iffah (kesucian diri) yang harus dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap ini merupakan sebagian dari akhlaq orang yang mulia dan termasuk sifat orang yang beramal baik. Menjaga diri dari sesuatu yang haram adalah penting untuk menanamkan watak yang baik dalam jiwa kita.
15. Bab ini mengingatkan agar selalu menjaga dan membiasakan sikap muruah. Tidak ada kebaikan bagi orang yang kurang menjaga kehormatan diri dan membuat dirinya hina di hadapan orang lain. Jika seseorang dihina dan dicela, dia akan merasa rendah diri dan kehilangan kemuliaan dirinya.
16. Pelajaran keenam belas berisi tentang sikap tercela seperti ghibah, namimah, dendam, iri hati, dan sombong. Anak didik diberi peringatan agar tidak melakukan ghibah, yaitu membicarakan kejelekan orang lain di belakangnya, serta menjauhi perbuatan-perbuatan sejenis seperti namimah atau mengadu domba. Selain itu, anak didik juga diingatkan untuk tidak memelihara sikap dendam, iri hati, dan sombong. Pelajaran ketujuh belas berisi tentang tobat, rasa takut, harapan dan kesabarandisertai syukur.

17. Pembahasan ini membahas tentang pesan untuk manusia agar selalu menjaga diri dari perbuatan dosa, seperti yang dijelaskan berikut ini: Wahai anakku, hindarilah dirimu dari dosa dan kesalahan. Kecuali para Nabi „alaihiusholatu wasalam, mereka semua ma'shum (terjaga). Jika engkau terpaksa melakukannya, beristighfarlah kepada Allah swt, karena Rabbmu adalah Maha Pengampun bagi hambahamba-Nya.
18. Pelajaran kedelapan belas ini berbicara tentang keutamaan belajar dan bekerja dengan tawakal dan zuhud. Pesan dalam bab ini adalah untuk selalu mencari ilmu sebanyak mungkin agar bisa bermanfaat bagi diri sendiri dan umat manusia. Ilmu harus dipelajari dengan cara yang benar, yaitu dengan mengambil pelajaran dari kehidupan sehari-hari dan dengan memiliki jiwa yang zuhud. Jangan sampai ilmu yang dipelajari menjadi penghambat dalam menjalani kehidupan dan hati nurani.
19. Pelajaran kesembilan belas membahas keikhlasan dalam niat saat melakukan segala amal. Pesan yang diutarakan adalah bahwa keikhlasan dalam niat sangat penting, karena setiap amal akan dinilai berdasarkan niatnya. Nabi pernah bersabda, "Sesungguhnya setiap amal itu tergantung kepada niatnya. Dan seseorang akan mendapat balasan sesuai dengan apa yang di niatkan". Oleh karena itu, penting untuk selalu ikhlas dalam mengerjakan segala hal, agar hasilnya sesuai dengan niat yang kita tuangkan. Kita harus mengikhhlaskan diri kita untuk mengabdikan diri kepada Allah ta'ala dalam segala amal.
20. Bab kedua puluh berisi tentang wasiat-wasiat terakhir, di antaranya untuk memperbanyak tadarus Al-Qur'an, hafalkan ayat-ayat yang mulia, dan jangan membaca Al-Qur'an tanpa memahami maknanya. Orang yang membaca Al-Qur'an tanpa memahami maknanya seperti orang buta yang berjalan di jalan raya,

sedangkan orang yang memahami makna Al-Qur'an seperti orang yang sehat penglihatannya dan dapat menyelamatkan diri di kala ada bahaya.

C. Aspek Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Washoya Al Aba Lil Abna

A. Akhlak Kepada Allah Swt

1. Taqwa kepada Allah swt

“Wahai anakku, sesungguhnya Tuhanmu mengetahui apa saja yang tersembunyi di dalam dadamu dan apa saja yang diucapkan lidahmu. Allah Maha Mengetahui semua perbuatanmu. Maka bertakwalah kepadanya”.

“Wahai anakku sesungguhnya ketaatan kepada Allah adalah salah satu kelezatan dan ketenangan jiwa yang tidak dapat diketahui kecuali dengan Latihan. Wahai anakku, taatilah Tuhanmu dengan jalan berlatih agar kamu mengetahui kelezatan serta dapat merasakan ketenangan ini dan mengetahui keikhlasanku memberimu nasehat”.

Ungkapan di atas yang dikutip dari kitab Washoya menunjukkan nasihat dari guru terhadap murid tentang pentingnya taqwa kepada Allah SWT. Karena taqwa merupakan sesuatu yang esensial dalam kehidupan manusia.

Menurut Imam Ghazali dalam Al-Haddad, bahwa taqwa mengandung tiga makna yaitu: 1. Taqwa bermakna takut 2. Taqwa bermakna taat dan ibadah 3. Taqwa bermakna menyucikan hati dari dosa-dosa. Namun demikian pada hakikatnya taqwa itu merujuk pada poin yang ketiga. Jadi taqwa dapat diartikan sebagai bentuk penghambaan atau pengabdian diri manusia secara totalitas kepada

Allah SWT. Dengan kata lain, taqwa adalah melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.³⁶

2. Hak-hak Atas Allah

„Wahai anakku, sesungguhnya Allah Ta‘ala, dialah yang telah menciptakanmu dan menyempurnakan nikmat-nikmat-Nya bagimu, lahir maupun batin. Apakah kamu tidak tahu bahwa sesungguhnya awal kejadianmu adalah air mani di dalam perut ibumu dan kamu senantiasa berada dalam nikmat dan rahmat-Nya sehingga ibumu melahirkanmu, menjadi seorang manusia yang sempurna. Dan Allah memberimu lidah sehingga kamu dapat berbicara, memberi mata sehingga kamu dapat melihat dengannya, memberi telinga sehingga kamu dapat mendengar dengannya dan akal pikiran sehingga kamu dapat mengetahui apa yang bermanfaat dan apa yang membahayakanmu”

“Bukankah Dia yang telah memberimu beberapa kenikmatan sebagai anugerah dan kebaikan itu berkuasa mengambilnya kembali bila kamu membuat-Nya murka dan Dia murka kepadamu. Wahai anakku, pertama kali yang kamu lakukan kepada Penciptamu Yang Maha Luhur adalah mengetahui sifat-sifat-Nya yang sempurna, bersemangat dalam melaksanakan semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya. Dan hendaklah kamu berkeyakinan bahwa kebaikan adalah apa yang Allah pilihkan bagimu bukan yang baik menurut dirimu, maka jangan sampai kamu terhalang mentaati-Nya karena syahwat dan kecenderunganmu bermain-

³⁶ Zaenullah, *Kajian Akhlak Dalam Kitab Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa' Karya Syaikh Muhammad Syakir*, Likhitaprajna, „Jurnal Ilmiah“, Volume 19, Nomor 2, September 2017, h. 13

main. Begitu juga jangan sampai kamu terhalang mentaati-Nya karena ketaatanmu kepada seorang makhluk baik yang lebih mulia atau yang lebih hina.³⁷

Makna ungkapan di atas menunjukkan bahwa kewajiban pertama yang harus dipenuhi adalah bersyukur kepada Allah terhadap segala karunia yang diberikan Allah dengan cara berakhlak kepadaNya. Dengan kata lain taat berarti patuh terhadap apa yang diperintahkan Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Karena Allah tidak menciptakan manusia kecuali hanya untuk beribadah kepadaNya. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an, yang artinya "Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku." (Q.S. Adz-Dzariyat: 56).

B. Akhlak Kepada Rasulullah SAW

"Wahai anakku, diantara kasih sayang Allah kepada hamba-hambaNya adalah pengutusan para Rasul a.s. untuk memberikan bimbingan dan petunjuk kepada manusia pada sesuatu yang baik bagi langkah, agama dan kehidupan mereka. Dan Rasul Allah yang terakhir adalah Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib. Beliau berkebangsaan Arab keturunan Hasyim (suku termulia di Arab). Sebagaimana wajib bagi kamu mentaati Tuhan yang menciptakanmu maka wajib pula mentaati Rasul-Nya yang paling mulia".

Selain kewajiban taat kepada Allah, juga berkewajiban kepada Rasulullah. Caranya adalah dengan mentaati, menghormati, dan mencintai Rasulullah SAW, menjadi kaumnya sebagai perantara dalam segala aspek kehidupan, banyak menyebut beliau dengan bershalawat, menerima seluruh ajaran beliau,

³⁷ Zaenullah, *Kajian Akhlak Dalam Kitab Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa' Karya Syaikh Muhammad Syakir*, Likhitaprajna, „Jurnal Ilmiah“, Volume 19, Nomor 2, September 2017, h. 14

menghidupkan sunnah-sunnah beliau dan lebih mencintai beliau dibandingkan dengan lainnya. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an, yang artinya "Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya; niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai dan barang siapa yang berpaling niscaya akan diazab-Nya dengan azab yang pedih." (Q.S. Al-Fath: 17).

Ayat di atas menunjukkan bahwa orang yang taat kepada Allah dan Rasul Nya akan mendapatkan balasan dari Allah dengan memasukkan hamba ke surgaNya. Sebaliknya orang yang melanggar perintah-Nya maka ia mendapat azab yang pedih.³⁸

C. Akhlak Kepada Sesama Manusia

1. Akhlak Kepada Orang Tua

"Wahai anakku, coba perhatikanlah anak kecil dan kasih sayang ibu bapaknya kepada anak itu. Lihatlah perhatian keduanya terhadap kesehatan, makanan, minuman dan kehidupannya siang dan malam, niscaya kamu akan tahu kepayahan yang telah dilakukan ayah ibumu dalam mendidikmu sehingga menjadi dewasa". "Wahai anakku, hatihatilah jangan sampai kamu membuat ayah atau ibumu marah. Sesungguhnya murka Allah bersama kemarahan ibu bapakmu.

Barang siapa dibenci Allah akan rugi di dunia dan akhirat".

"Wahai anakku, taatilah ayah dan ibumu dan janganlah sebaliknya, kecuali keduanya menyuruhmu berbuat maksiat kepada Tuhanmu".

³⁸ Zaenullah, *Kajian Akhlak Dalam Kitab Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa' Karya Syaikh Muhammad Syakir*, Likhitaprajna, „*Jurnal Ilmiah*“, Volume 19, Nomor 2, September 2017, h. 14-15

Makna yang terkandung di atas mengisyaratkan bahwa apa yang diberikan orang tua terhadap anaknya tidak sebanding dengan balasan anak terhadap orang tua. Orang tua mempunyai peran penting terhadap anaknya dalam mendidik, mengasuh, membimbing di dalam lingkungan keluarga.³⁹ Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur'an, yang artinya "Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada- Ku lah kembalimu." (Q.S. Luqman: 14).

2. Akhlak Kepada Guru

"Wahai anakku, jika engkau menerima nasehat, maka akulah yang paling berhak kamu terima nasehatnya. Aku adalah gurumu, pendidik dan pembina rohanimu. Kamu tidak akan menjumpai orang yang lebih memperhatikan kebaikanmu selain aku".

"Wahai anakku, sesungguhnya aku sangat menyukai kebaikan bagimu maka bantulah aku menyampaikan kebaikan itu kepadamu dengan (cara) kamu mentaati dan melaksanakan akhlak karimah yang kuperintahkan kepadamu".

Sebagai seorang murid hendaknya menerima dan mematuhi terhadap apa yang telah diberikan atau diperintahkan guru. Menghormati ilmu dan menghormati guru termasuk akhlak mulia yang harus dimiliki murid dalam mencari ilmu. Sebab

³⁹ Zaenullah, *Kajian Akhlak Dalam Kitab Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa' Karya Syaikh Muhammad Syakir*, Likhitaprajna, „Jurnal Ilmiah“, Volume 19, Nomor 2, September 2017, h. 15

dengan keduanya ia menjadi orang yang bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain.

Menurut Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* menyatakan bahwa seorang murid tidak akan memperoleh ilmu dan tidak pula bermanfaat ilmunya kecuali dengan mengagungkan ilmu dan ahlinya, serta menghormati gurunya.⁴⁰

3. Akhlak Kepada Teman

“Wahai anakku, sekarang kamu telah menjadi salah seorang pelajar ilmu yang mulia dan telah mempunyai banyak teman belajar. Mereka adalah sahabatsahabatmu dan teman pergaulanmu. Untuk itu, janganlah kamu menyakiti salah seorang diantara mereka atau merusak pergaulan yang telah terjalin dengannya”.

Terhadap teman tidak boleh saling menyakiti hatinya. Dan ini akan membahayakan dirinya sendiri dan menjadi hina dihadapan orang lain, serta dijauhi oleh teman-temannya. Oleh karena itu, kepribadian seorang murid harus mencerminkan akhlakul karimah di hadapan teman-temannya, yaitu dengan sifat tolong menolong antar sesamanya. Demikian ini telah diperintahkan Allah dalam firman-Nya, yang artinya “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.” (Q.S. Al-Maidah: 2).

⁴⁰ Zaenullah, *Kajian Akhlak Dalam Kitab Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa' Karya Syaikh Muhammad Syakir*, Likhitaprajna, „Jurnal Ilmiah“, Volume 19, Nomor 2, September 2017, h. 15-16

Adapun dalam memilih teman itu hendaknya memilih teman yang baik, yang dapat membangkitkan semangat untuk selalu taat kepada Allah.

لا تصحب من لا ينحذرك حاله ولا يدلك على الله مقاله

Artinya: “janganlah engkau berkawan dengan orang yang lemah yang tak mampu membangkitkan semangat ibadahmu dan yang ucapannya tidak mampu membimbingmu menuju jalan Allah.

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN

- a. Nilai nilai karakter dalam kitab washoya itu antara lain ialah:
 1. hendaknya harus tunduk pada nasihat pendidik sebagaimana tunduknya orang sakit terhadap dokternya, mengikuti segala prosedur dan metode madzab yang diajarkan oleh pendidik pada umumnya.
 2. Peserta didik juga hendaknya tidak banyak bicara di hadapan pendidik.
 3. Tidak bertanya sesuatu bila pendidik sedang capek atau bosan, menjaga waktu.
 4. jangan mengetuk pintunya tapi sebaiknya menunggu sampai beliau keluar.
 5. Bersikaplah sopan dengan temanmu yang engkau pilih untuk belajar.
 6. Hindarilah perdebatan dengan cara yang batil dan jangan membela pendapatmu bilamana keliru.
 7. Janganlah mempelajari pelajaranmu sendirian, tapi ajaklah seorang teemanmu belajar Bersama dan membantumu untuk memahaminya.
 8. Jangan mendebat tanpa alasan.
 9. Dan jangan menunjukkan kesombongan terhadap orang yang mendebatmu

10. Jangan keluar dari topik perdebatan, sehingga menyalahkan pendapat lawanmu,
11. Dan jangan menyakitinya dengan perkataan menyakitkan, serta jangan menjelekkannya bila dia salah mengerti.
12. Jangan berpindah dari suatu masalah ke masalah lainnya, sebelum memahami masalah pertama dengan baik.
13. Janganlah mempersempit jalan ilmu terhadap teman temanmu.

Seorang peserta didik (Santri) juga tidak hanya diharapkan menjadi seseorang yang cerdas, akan tetapi mampu menjadi orang yang berakhlak mulia. Karena, sepintar atau setinggi apapun derajat seseorang apabila ia tidak memiliki akhlak yang baik tetap saja tidak akan berharga sebagaimana yang dikatakan oleh Syekh Muhammad Syakir bahwa akhlak merupakan perhiasan bagi seseorang. Nasehat-nasehat oleh Syekh Muhammad Syakir yang tertuang dalam kitab *Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'* memuat tentang pendidikan akhlak yang harus dimiliki seorang peserta didik.

- b. Gambaran umum isi kitab *Washoya Al Abaa' Lil Abna'* ini ialah berisi tentang akhlak peserta didik kepada guru, akhlak dalam berteman, dan akhlak dalam menuntut ilmu. Pemikiran Syekh Muhammad Syakir tentang nasehat nasehat pendidikan akhlak bagi peserta didik ini semata-mata agar peserta didik menjadi manusia yang berakhlakul karimah dan mendapatkan ridho serta keberkahan atas ilmu yang didapatkan.

B. SARAN

1. Bagi guru

Hendaknya lebih meningkatkan lagi kedisiplinan ilmu untuk terus memberikan kontribusi pendidikan yang lebih baik dalam segi ilmu agama khususnya dalam

pembelajaran kitab *washoya al aba lil abna* dan mampu menjadi suri tauladan yang baik bagi santri-santrinya.

2. Santri

Santri hendaknya lebih meningkatkan belajarnya lagi serta meningkatkan adab atau akhlaknya dengan cara belajar yang lebih rajin dan hendaknya mengikuti semua kegiatan pembelajaran yang telah di programkan.

DAFTAR PUSTAKA

Mohamad Kholi, *Kode Etik Guru Dalam Pemikiran Kh. M. Hasyim Asy'ari*
(Studi Kitab Adab al-, Alim wa al-Muta'allim, "Jurnal Risaalah",
Desember 2015.

Tresna Mega Feranina, Cucu Komala, *Sinergitas Peran Orang Tua dan Guru
dalam Pendidikan Karakter Anak, Jurnal Perspektif*, Juni 2022

Achmad Zainul Mustofa Al Amin, *Gambaran Akhlak Murid Madrasah Diniah
Mamba'ul Ihsan Kota Mojokerto Ditinjau Dari Kitab Washoya Al Abaa'
Lil Abnaa'*, Progressa, Volume 6, Nomor 1, Februari 2022.

Ferihana, Azam Syukur Rahmatullah, *Pembentukan Adab Santri Berbasis
Keteladanan Guru Di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Yogyakarta,*
: *Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*,

Auliana Fitri Intam Mutiara Sari, *Undang Ruslan Wahyudin, Taufik Mustofa,*
Pendidikan Akhlak Peserta Didik Perspektif Syekh Muhammad Syakir
dalam Kitab Washoya Al Abaa Lil Abnaa, Ta'limuna Vol. 11, No. 02,
September 2022.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, (Jakarta:

- Departemen Pendidikan Nasional RI, 2003),
- Mohamad Surya, *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi dari Guru, untuk Guru*.
- Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren (Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai masa Depan Indonesia)*, Jakarta, 2011.
- Umiarso & H. Nur Zazin. *Pesantren di Tengah Mutu Pendidikan: Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*, Semarang, 2011.
- Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*.
- Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*.
- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*.
- Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam, 1999.
- Mahjuddin, *Kuliah Akhlak-Tasawuf*, Jakarta: Kalam Mulia, 1991.
- M. Shabir U, *Kedudukan Guru Sebagai Pendidik: (Tugas dan Tanggung Jawab, Hak dan Kewajiban, dan Kompetensi Guru)*.
- Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*,5 (Yogyakarta : Teras, 2009).
- Ibnu Hajar, *Kiai di Tengah Pusaran Politik* (Jakarta: 2009),
- Mujamil Qomar, *Pesantren*, (Jakarta : Erlangga, 2002),
- Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001
- Fadlil Sa'`id An-Nadwi, *Nasehat Ayah Kepada Anaknya Agar Menjadi Manusia Berakhlak Mulia* (Surabaya: Penerbit Al-Hidayah Surabaya, n.d.).
- Sarjono. DD., *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta : Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2008),
- Zed Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta : Yayasan Bogor Indonesia, 2004),
- Abdul Rahman Sholeh, *Pendidikan Agama dan Pengembangn untuk Bangsa*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005),
- Saifuddin Azmar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001),
- <http://id.wikipedia.org/wiki/data> (diakses pada 17 Desember 2018)





- Sarjono Soekanto dan Sri Mamudji, *Penelitian Hukum Normatif*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006),
- Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)
- Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012),
- Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009),
- Dewi Sadiyah, *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015),
- Dewi Sadiyah, *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015)
- Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2007),
- Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, (Yogyakarta, 2011),
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007),
- Dewi Sadiyah, *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015).
- Zaenullah, *Kajian Akhlak Dalam Kitab Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa' Karya Syaikh Muhammad Syakir*, Likhitaprajna, „*“Jurnal Ilmiah”*“, Volume 19, Nomor 2, September 2017.
- Zaenullah, *Kajian Akhlak Dalam Kitab Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa' Karya Syaikh Muhammad Syakir*, Likhitaprajna, „*“Jurnal Ilmiah”*“, Volume 19, Nomor 2, September 2017.
- Muhammad Syakir, *Washoya al abaa lil abnaa'* (Surabaya : Al Miftah, tt),2
- Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2005).

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul : **ADAB MURID TERHADAP GURU MENURUT IMAM AL-GHAZALI DALAM KITAB BIDAYATUL HIDAYAH** yang disusun oleh : **NUR AFNI (1216.20.2334)** Telah Dapat Diterima Dan Disetujui Untuk Diujikan Dalam Sidang Munaqasyah Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru.

Pekanbaru, 2024

Menyetujui :

Ketua Prodi		
		
Pendidikan Agama Islam	Pembimbing I	Pembimbing II
		
(Tafsiruddin, M.Pd.I)	(Dr. Mursal, M.Pd.I)	(Dr. Muhammad Hafiz, M.Pd.I)

5. Bapak Muhammad Hafidz M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyyah dan Keguruan, sekaligus dosen pembimbing satu yang sudah banyak memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis selama penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak Tafsiruddin M.Pd.I selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Institute Agama Islam Diniyyah Pekanbaru.
7. Bapak Trimono M.Pd selaku sekretaris jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Institute Agama Islam Diniyyah Pekanbaru (IAI).
8. Seluruh staff pengajar fakultas Tarbiyyah dan Keguruan Institute Agama Islam Diniyyah Pekanbaru yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang tak ternilai selama penulis menempuh pendidikan di Fakultas Tarbiyyah dan Keguruan Institute Agama Islam Diniyyah Pekanbaru.

Pekanbar, Februari 2024
Penyusun



Nur Afni
Nirm: 1216.20.2334

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : Adab Terhadap Guru Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Bidayatu Hidayah yang ditulis oleh : NUR AFNI, NIRM:1216.20.2334, Telah Disetujui Untuk Diujikan Dalam Sidang Munaqasah Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru. Skripsi Ini Telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Institute Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru.

Pekanbaru, 29 Oktober 2024

Mengesahkan,
Sidang Munaqasah

Ketua Sidang

(Dr. Novi Yanti, M.Pd.I)
NIDN. 2124118310

Sekretaris

(Almaria, S.P)

Penguji I

(Dr. Mursal, M.Pd.I)
NIDN. 2110117002

Penguji II

(Refika, M.Pd.I)
NIDN. 2113038702

Dekan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru

(Dr. Muhammad Hafiz, M.Pd.I)
NIDN.21110088304